

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan selalu menjadi bagian yang penting di perusahaan, hal ini dikarenakan laporan keuangan menjadi media komunikasi yang dapat memberikan informasi kondisi ekonomi dari sebuah perusahaan kepada para pemegang kepentingan (*stakeholder*). Laporan keuangan sendiri juga digunakan bagi para investor untuk menilai kondisi baik buruknya perusahaan sebelum menanamkan dana mereka kepada perusahaan terkait. Laporan keuangan yang telah melalui proses audit merupakan laporan keuangan yang baik karena dapat meningkatkan *value* dari laporan keuangan tersebut serta dapat meningkatkan kredibilitas dari laporan keuangan yang telah dirilis perusahaan.

Agar hasil audit laporan keuangan mempunyai *value* dan dipercaya oleh semua pihak maka perusahaan harus mencanangkan laporan tersebut tepat pada waktunya. Ketepatan waktu dalam melaporkan laporan keuangan didasari pada seberapa lamanya proses audit laporan keuangan tersebut dapat diselesaikan (Baldacchino et al., 2016). Menurut Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia (2016) mereka telah menerbitkan peraturan Nomor 29 / POJK.04 / 2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik, menjelaskan bahwa masing-masing emiten diwajibkan untuk melaporkan laporan tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan selambat-lambatnya pada akhir bulan keempat atau bulan April setelah tutup buku.

Namun pada faktanya, banyak emiten yang masih saja terlambat dalam melaporkan laporan keuangan. Berdasarkan rangkuman data yang diberikan oleh BEI melalui pengumuman penyampaian laporan keuangan auditan yang berakhir per 31 Desember 2017 hingga 2021 terdapat total 287 emiten yang tidak menyampaikan laporan keuangan secara

tepat waktu. Dengan rinciannya yaitu: (1) Pada tahun 2017, sebanyak 69 emiten belum menyampaikan laporan keuangan sampai dengan tanggal 31 Maret 2017; (2) Pada tahun 2018, sebanyak 70 emiten belum menyampaikan laporan keuangan sampai dengan tanggal 2 April 2018; (3) Pada tahun 2019, sebanyak 10 emiten belum menyampaikan laporan keuangan sampai dengan tanggal 29 Juni 2019; (4) Pada tahun 2020, sebanyak 42 emiten belum menyampaikan laporan keuangan sampai dengan tanggal 30 Juni 2020; (5) Pada tahun 2021, sebanyak 96 emiten belum menyampaikan laporan keuangan sampai dengan tanggal 31 Mei 2021.

*Tabel 1.1 Jumlah Emiten yang Terlambat Melaporkan Laporan Keuangan Auditan
Periode 2017 - 2021*

Tahun	Jumlah Emiten yang Terlambat Melaporkan Laporan Keuangan Auditan
2017	69 (Sampai dengan 31 Maret 2017)
2018	70 (Sampai dengan 2 April 2018)
2019	10 (Sampai dengan 29 Juni 2019)
2020	42 (Sampai dengan 30 Juni 2020)
2021	96 (Sampai dengan 31 Mei 2021)
Total	287
Sumber : Laporan Keuangan Auditan yang Berakhir per 31 Desember 2017, 2018, 2019, 2020, 2021 (Bursa Efek Indonesia)	

Manajang & Yohanes (2022) mengungkapkan pada penelitiannya Pandemi Covid-19 mempengaruhi keterlambatan penyampaian laporan keuangan, hal ini disebabkan risiko-risiko audit yang meningkat sehingga auditor harus bertindak untuk melakukan

pemeriksaan risiko (*risk assessment*) yang ada. Dari permasalahan tersebut dapat menimbulkan proses audit yang semakin panjang serta mengakibatkan pada keterlambatan penyampaian laporan keuangan. Kapabilitas auditor menjadi terganggu dalam pencarian bukti audit yang cukup dan akurat karena keterbatasan akses, perjalanan serta ketersediaan personel karena pertimbangan kesehatan sehingga dampaknya pada ketika auditor harus merilis dan menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu. Alasan itulah yang menyebabkan emiten mengalami keterlambatan dalam melaporkan laporan keuangannya di masa pandemi.

Sedangkan sebelum Pandemi Covid-19 terjadi, keterlambatan penyampaian laporan keuangan pun juga sudah terjadi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nufita & Setyorini (2017) keterlambatan penyampaian laporan keuangan sebelum pandemi terjadi disebabkan oleh laporan keuangan yang diaudit oleh KAP yang tidak berafiliasi dengan *The Big Four* karena kurangnya *effort* dalam menyelesaikan audit lebih cepat. Selain itu juga disebabkan profitabilitas perusahaan yang rendah bahkan negatif karena auditor harus berupaya lebih mencari bukti yang akurat dan dapat dipercaya agar opini auditnya tepat bagi klien.

Menurut Habib & Bhuiyan (2011), *audit report lag* diartikan sebagai periode yang berada di antara akhir satu tahun buku perusahaan dengan tanggal pengeluaran opini audit pada laporan keuangan auditan. Ada banyak penyebab yang dapat mempengaruhi *audit report lag*, salah satunya yaitu *audit tenure*. *Audit tenure* yaitu seberapa lama kontrak kerja yang terjadi di antara auditor dengan kliennya (Junaidi *et al.*, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Yanthi *et al.* (2020) memperoleh hasil jika *audit tenure* berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Dewi & Hadiprajitno, 2017) memperoleh hasil yang berbeda, yaitu *audit tenure* tidak memiliki pengaruh yang signifikan atas lamanya *audit report lag*. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh

Tampubolon & Siagian (2020) juga memperoleh hasil yang berbeda dari kedua penelitian tersebut, yaitu *audit tenure* berpengaruh positif terhadap *audit report lag*.

Selain itu, penyebab lain yang mempengaruhi *audit report lag* adalah spesialisasi KAP. Ketika KAP sudah terspesialisasi maka kemampuan dari KAP dapat diperkuat untuk menjadikan *audit report lag* lebih pendek dan sebisa mungkin menyokong perusahaan sebagai penyedia informasi keuangan agar laporan keuangan dicanangkan tepat pada waktunya (Dao & Pham, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Hadiprajitno (2017) menyatakan bahwa perusahaan manufaktur yang diaudit oleh KAP spesialisasi KAP memiliki *audit report lag* yang lebih singkat. Penelitian tersebut didukung juga oleh penelitian Hapsari & Laksito (2021) yang juga menyatakan bahwa spesialisasi KAP berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Namun, kedua hasil penelitian tersebut ditolak oleh penelitian Fasha & Ratmono (2022) yang menyatakan bahwa KAP spesialisasi KAP memiliki pengaruh positif terhadap *audit report lag*.

Penyebab selanjutnya yang mempengaruhi *audit report lag* yaitu opini audit. Penilaian dari auditor mengenai wajar atau tidaknya laporan keuangan yang disajikan itulah opini audit (Yanthi *et al.*, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Annisa (2018) diperoleh hasil bahwa opini auditor berpengaruh secara negatif terhadap *audit report lag*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Yanthi *et al.* (2020) memperoleh hasil yang berbeda dengan hasil opini audit tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Hasil dari penelitian tersebut juga didukung penelitian oleh Priantoko & Herawaty (2019) yang memperoleh hasil bahwa opini audit tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Penyajian kembali laporan keuangan (*restatement*) juga mempengaruhi *audit report lag*. Ketika perusahaan menyajikan ulang atau merevisi laporan keuangan yang diakibatkan oleh salah saji material itulah yang disebut penyajian kembali laporan keuangan

(Puspitasari & Januarti, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Dao & Pham (2014) memperoleh hasil bahwa *restatement* berpengaruh secara positif terhadap *audit report lag*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Hadiprajitno (2017) diperoleh hasil yang berbeda yaitu *restatement* tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Audit report lag juga dipengaruhi oleh kerugian (*loss*). Penurunan pada ekuitas yang disebabkan oleh pembebanan usaha atau pembagian hasil kepada para pemilik itulah yang disebut kerugian (Kieso & Weygandt, 1995). Penelitian yang dilakukan oleh Herawaty & Rusmawan (2019) memperoleh hasil bahwa kerugian berpengaruh secara positif terhadap *audit report lag*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Hadiprajitno (2017) diperoleh hasil yang berbeda yaitu kerugian tidak memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*.

Selain variabel independen dan dependen yang digunakan dalam penelitian ini, variabel kontrol juga dipergunakan dalam penelitian ini. Tujuan dari variabel kontrol sendiri untuk mengendalikan variabel dependen untuk meminimalisir pengaruh lain dari luar, selain itu juga untuk meningkatkan validitas penelitian. Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini yaitu rasio *leverage*, *return on assets (ROA)*, dan ukuran perusahaan (*size*).

Penelitian ini menggunakan penelitian yang telah dilakukan oleh Dewi & Hadiprajitno (2017), Yanthi *et al.* (2020), Annisa (2018), Hapsari & Laksito (2021), Priantoko & Herawaty (2019), Tampubolon & Siagian (2020), Fasha & Ratmono (2022), Nirmala & Makhabati (2019), Dao & Pham (2014), Herawaty & Rusmawan (2019) sebagai acuan agar dapat memperkuat ataupun memperlemah hubungan antar variabel. Penelitian ini dimotivasi karena adanya *research gap*, sebab itu penelitian ini dijalankan agar dapat memperoleh bukti hasil penelitian mana yang sesuai antara penelitian yang satu dengan

penelitian yang lainnya. Dasar penelitian ini menggunakan teori legitimasi untuk menjelaskan logika pikir dari pengaruh variabel independen terhadap *audit report lag*. Sampel yang digunakan pada penelitian ini berdasar pada daftar perusahaan industri manufaktur yang *listing* dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2021. Alasan dipilihnya perusahaan manufaktur sebagai sampel dalam penelitian ini dikarenakan cukup banyak jumlah perusahaan manufaktur yang telah *go public* di Bursa Efek Indonesia, selain itu perusahaan manufaktur memiliki jenis sektor operasi yang sangat beragam, dan skala kegiatan yang lebih besar jika dibandingkan dengan jenis perusahaan yang lain sehingga penulis merasa akan mendapatkan hasil yang dapat mewakili seluruh emiten yang telah *listing* di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian tentang **“Pengaruh *Audit Tenure*, Spesialisasi KAP, Opini Audit, *Restatement*, dan Kerugian Terhadap *Audit Report Lag* (ARL).”**

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian berdasar penjabaran latar belakang di atas yaitu sebagai berikut:

1. Apakah *audit tenure* berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*?
2. Apakah spesialisasi KAP berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*?
3. Apakah opini audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*?
4. Apakah *restatement* berpengaruh positif terhadap *audit report lag*?
5. Apakah kerugian berpengaruh positif terhadap *audit report lag*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah *audit tenure* berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.
2. Untuk mengetahui apakah spesialisasi KAP berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.
3. Untuk mengetahui apakah opini audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.
4. Untuk mengetahui apakah *restatement* berpengaruh positif terhadap *audit report lag*.
5. Untuk mengetahui apakah kerugian berpengaruh positif terhadap *audit report lag*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kontribusi yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan pada penelitian-penelitian selanjutnya yang akan datang, terutama untuk penelitian-penelitian yang bersangkutan dengan topik *audit report lag*.

2. Manfaat praktik

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan dalam memahami dari pengaruh *audit tenure*, KAP spesialisasi manufaktur, opini audit, *restatement*, dan kerugian terhadap *audit report lag* serta diharapkan terdapat ikhtiar/upaya yang tepat seperti penyajian laporan keuangan yang wajar dalam praktek di perusahaan, dan merealisasikannya agar *audit report lag* yang panjang dapat dicegah.

1.5 Kerangka Pikir

Di dalam penelitian ini, variabel-variabel independen yang mempengaruhi terjadinya *audit report lag* yaitu *audit tenure*, spesialisasi KAP, dan opini audit. Lalu untuk variabel kontrolnya yakni penyajian kembali laporan keuangan, rasio *leverage*, *ROA*, kerugian, dan ukuran perusahaan. Berdasar penjabaran tersebut maka kerangka pemikiran teoritis yang diberikan yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.2 Kerangka Pikir

